

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya, kesulitan belajar tidak dialami oleh siswa yang memiliki IQ rendah, yang memiliki IQ rata-rata bahkan tinggi pun dapat serta merta mengalami kesulitan belajar. Tercapainya hasil akademik sesuai harapan dapat terhambat oleh faktor-faktor tertentu, sebab dari kesulitan belajar ini pun tidak dapat ditetapkan karena sifat dari faktor yang kompleks. Fakta dilapangan, tidak semua anak yang telah menginjak sekolah dasar memiliki kemampuan membaca dan mengeja yang lancar. Guna mencapai tujuan dari pendidikan yakni bimbingan yang tepat kepada anak didik, para pendidik perlu mengetahui problem-problem yang erat kaitannya dengan kesulitan belajar.<sup>1</sup>

Secara umum, istilah kesulitan belajar ditemukan pada anak yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, dalam klinisnya kita akan mendapati individu yang serba terlambat dalam perkembangannya misalnya terlambat bicara, kesulitan memahami konsep bentuk dasar, kesulitan menguasai warna-warna, kemampuan komunikasinya tidak nyambung, kesulitan membaca dan menghitung

---

<sup>1</sup> Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik - Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), 25.

juga. Tidak sedikit individu yang memiliki kecerdasan rata-rata atau bahkan diatas rata-rata ternyata terdapat pula yang mengalami kesulitan belajar.<sup>2</sup>

Dalam penelitian ini, problem yang menjadi perhatian adalah siswa dengan kesulitan belajar disleksia. Kesulitan belajar sendiri mempunyai pengertian sebagai suatu keadaan yang lebih mengarah kepada suatu kelainan yang menyebabkan seorang peserta didik mengalami hambatan dalam melakukan kegiatan belajar yang efektif.

Kata disleksia berasal dari kata *dys* (kesulitan) dan *lexia* (bahasa). Jika diterjemahkan secara harfiah, *dyslexia* adalah kesulitan dalam membaca. Seperti yang diungkapkan Oleh Jamaris, disleksia sebagai suatu kemampuan membaca serta mengeja kata dalam kalimat yang dinilai kurang bahkan sangat tidak memuaskan.<sup>3</sup>

Dalam hal ini, kelainan neurobiologis memegang peranan penting sebagai pengaruh terjadinya gangguan kesulitan belajar disleksia. Pada tahun 1930, seorang neurologist berkebangsaan Jerman bernama Alfredd Strauss telah meneliti korelasi antara susunan syaraf pusat dan kesulitan belajar. Dalam penelitiannya, Alfredd menerangkan hubungan antara lesi pada otak dengan penyimpangan didalam perkembangan bahasa, persepsi dan perilaku. Kemudian pada

---

<sup>2</sup> Solek, Purboyo. "Mengenal Kesulitan Belajar dan Kesulitan Belajar Spesifik". Proseding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia

<sup>3</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 3.

tahun 1942 bersama rekannya, Lehtinen mengungkapkan bahwa kerusakan yang terjadi pada otak menjadi penyebab terjadinya kelainan persepsi visual dan auditif dan dampak dari hal ini menyebabkan terjadinya kesulitan dibidang bahasa, membaca, matematika dan bidang lainnya.<sup>4</sup>

Pembelajaran membaca tulisan bagi anak dengan kesulitan belajar disleksia tidaklah mudah, oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dengan karakter siswa dengan kesulitan belajar disleksia, Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan adalah VAK yang juga merupakan turunan dari multisensori, asumsinya karena model ini diterapkan dengan menggunakan sensori setiap individu seperti visual, auditori, dan kinestetik. Penggunaan model ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia.

Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang memanfaatkan fungsi dari masing-masing alat indera.<sup>5</sup> Menurut Abdurrahman, model pembelajaran VAK dapat membantu peserta didik dalam belajar, dimana materi pelajaran disajikan dengan berbagai modalitas, modalitas ini mencakup *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), dan *kinestetik* (gerakan). Model pembelajaran ini menggunakan materi yang dipilih dari kata yang diucapkan oleh anak

---

<sup>4</sup> Ibid., 18.

<sup>5</sup> Mahilda, Dea Komalasari. Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Peserta Didik Disleksia Di Sekolah Dasar. Proseding Seminar Nasional, (2015), 99.

serta setiap kata diajarkan secara utuh. Selain itu, model pembelajaran VAK juga memiliki tahap *recall*, dimana individu diberikan kesempatan untuk mengingat kembali hal-hal yang telah diajarkan dan dipelajari sebelumnya melalui berbagai modalitas tersebut.

Seperti yang dikemukakan oleh Munawir, mengenai pendekatan VAK berdasarkan atas asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik jika materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang sering dipakai adalah *visual* (penglihatan), *auditor* (pendengaran) *kinestetik* (gerakan,) dan ketiganya dikenal dengan VAK.<sup>6</sup>

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang dengan kecenderungan kesulitan belajar spesifik membaca atau disleksia, subjek berinisial IS, berusia 10 tahun dan saat ini duduk dikelas 3. Observasi yang dilakukan peneliti disekolah subjek, IS mengalami kesulitan membaca, tidak seperti teman-temannya yang dengan mudah membaca, bahkan IS juga mengalami kesulitan dalam menulis namanya sendiri.<sup>7</sup> Namun terdapat keunikan dalam diri IS yaitu ia amat menyukai pelajaran matematika, namun lemah dalam pelajaran selain berhitung. Ketika diminta menulis “widiya” ia tulis “widiva”

Subjek kedua berinisial FF, FF saat ini berusia 10 tahun dan duduk di kelas 3, dan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh

---

<sup>6</sup> Munawir, Yusuf. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar* (Jakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2005), 168.

<sup>7</sup> Observasi Subjek, Di Perpustakaan SDN Bandarkidul 2 Kota Kediri, 06 Oktober 2020

peneliti,<sup>8</sup> FF ini kesulitan dalam menulis apa yang ia dengar, misalnya saja kata “kertas” ia tulis “getas”, kata “akuarium” ia tulis “akarium” dan mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk huruf “b” dan “d”, kata “ban” ia tulis “dan”

Landasan dilakukannya penelitian ini adalah melanjutkan hal yang telah dilakukan oleh guru kelas subjek sesuai pulang sekolah dan atas dasar ini pula peneliti ingin melakukan riset apakah terdapat pengaruh peningkatan skor antara keadaan awal dengan keadaan setelah diberikannya intervensi berupa model pembelajaran multisensori atas beberapa referensi jurnal-jurnal dan skripsi terdahulu sebagai bahan acuan dan sebagai bahan pembandingan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, dapat dirumuskan pokok permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

Apakah model pembelajaran VAK dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa yang mengalami kecenderungan kesulitan belajar spesifik membaca (disleksia)?

---

<sup>8</sup> Ibid,

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas model pembelajaran VAK untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa yang mengalami kecenderungan kesulitan belajar spesifik membaca (disleksia). Serta, secara khusus untuk mengetahui adanya diferensiasi skor antara sebelum dan sesudah dilaksanakannya intervensi

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang dapat menambah perbendaharaan dibidang pendidikan khususnya untuk menangani siswa dengan kesulitan belajar disleksia
- b. Temuan hasil penelitian ini membuka peluang bagi munculnya penelitian yang akan datang mengenai hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian ini sebagai bahan pembandingan

#### 2. Kegunaan Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman kepada peneliti dalam melakukan penelitian serta dapat menjadi acuan untuk menggunakan model pembelajaran VAK sebagai salah satu

intervensi untuk menangani kecenderungan kesulitan belajar spesifik membaca (disleksia)

b. Bagi Lembaga

Memberikan acuan kepada lembaga untuk berinovasi dalam hal model pembelajaran dan pengajaran khususnya apabila terdapat siswa yang mengalami kecenderungan kesulitan belajar spesifik membaca (disleksia)

c. Bagi penelitian lain

Memberikan pengaruh kepada peneliti lain bahwa model pembelajaran VAK sebagai salah satu alternatif intervensi dalam mengatasi kecenderungan kesulitan belajar spesifik membaca (disleksia) serta dapat dijadikan bahan acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

## **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka adalah kajian kritis atas pembahasan suatu topik yang sudah ditulis oleh peneliti.<sup>9</sup> Telaah pustaka merupakan penjelasan singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, buku-buku, atau tulisan-tulisan yang ada terkait dengan topik atau masalah yang akan diteliti.<sup>10</sup> Adapun mengenai penelitian-penelitian tentang efektivitas model pembelajaran VAK antara lain:

---

<sup>9</sup> Komsistaff.gunadarma.ac.id diakses pada 07 April 2020 pukul 11.33

<sup>10</sup> Tim penyusun buku pedoman karya tulis ilmiah, pedoman karya ilmiah (Kediri: STAIN Kediri, 2012), 62.

1. Jurnal Penelitian Evie Syalviana, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong dengan judul Metode Multisensori Sebagai Penanganan Kesulitan Membaca Siswa Retardasi Mental<sup>11</sup>  
Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah metode multisensori efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa retardasi mental yang mengalami kesulitan membaca. Desain penelitian menggunakan desain penelitian eksperimen classical experimental design, yang terdiri dari random, kelompok kontrol, kelompok eksperimen, pretest dan posttest. Subjek pada penelitian ini siswa sekolah dasar yang didiagnosa mengalami kebutuhan khusus retardasi mental dan mengalami kesulitan membaca di kelas awal yaitu kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar yang berjumlah 6 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes baca pada saat *pretest* dan *posttest*. Dari hasil uji sample T-test teradapat peningkatan kemampuan membaca dengan nilai p value  $0,046 < 0,005$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode multisensori efektif dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa retardasi mental yang mengalami kesulitan membaca.
2. Jurnal Penelitian Rachmawati Anjani Albarqi dan Ima Kurrotun Ainin Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya dengan judul Pengaruh Metode Multisensori Bermedia

---

<sup>11</sup> Evie Syalviana, "Metode Multisensori Sebagai Penanganan Kesulitan Membaca Siswa Retardasi Mental", AL-MAIYYAH, 1( Juni, 2019), 65



Gamifikasi Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Anak Disleksia.<sup>12</sup> Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak disleksia menggunakan metode multisensori bermedia gamifikasi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian SSR dengan desain *baseline* A-B. Subjek pada penelitian ini adalah Subyek penelitian ini adalah anak disleksia dengan rentang usia anak sekolah dasar kelas rendah di lembaga Sebaya Sidoarjo Pondok Mutiara Sidoarjo sebanyak 1 siswa yang memiliki hambatan menulis permulaan. Anak akan di berikan *treatment* berupa permainan game menulis permulaan yang diberikan dalam kurun waktu 20 menit kemudian anak akan diminta untuk menuliskan kembali materi menulis permulaan yang dilakukan di game sebelumnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi, dengan hasil fase *baseline* (A) yang telah dilakukan, subjek mampu menulis dengan frekuensi sebanyak 20 – 16 kali selama 25 menit. Untuk fase intervensi (B) subjek mampu menulis dengan rentang frekuensi 18-13 kali selama 25 menit. Namun dalam prosesnya grafik menunjukkan adanya penurunan kemudian meningkat secara bertahap sehingga menunjukkan adanya peningkatan terhadap kemampuan menulis permulaan anak disleksia.

---

<sup>12</sup> Rachmawati Anjani, dan Ima Kurrotun, “Pengaruh Metode Multisensori Bermedia Gamifikasi Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Anak Disleksia”, Jurnal Pendidikan Khusus, (2019), 4

3. Jurnal Penelitian Irradhiatul Jannah dan Irdamurni Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang dengan judul Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Menggunakan Metode Fernald bagi Anak Disleksia.<sup>13</sup> Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah metode Fernald efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca kata pada kelompok kata “ny,ng,dan kh” pada anak disleksia. Subjek pada penelitian ini adalah siswa berusia 9 tahun dan berada di kelas III SDN 01 Sitanang (Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota) Metodologi penelitian ini yaitu dengan menggunakan *Single Subject Research* dengan desain penelitian A-B-A dan menganalisis data menggunakan teknik analisis visual grafik. Hal ini dibuktikan dengan mean level pada kondisi *baseline 1* lebih rendah dibandingkan dengan kondisi intervensi dan *baseline 2*.
4. Jurnal Penelitian Vivik Shofiah & Yana Silvi Aulia Mawaddah Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Melalui Metode

---

<sup>13</sup> Irradhiatul Jannah, dan Irdamurni, “Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Menggunakan Metode Fernald bagi Anak Disleksia”, *Journal of Basic Education Studies*, (Januari, 2021), 509

Multisensori.<sup>14</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak TK melalui metode multisensori. Penelitian eksperimen kuasi ini menggunakan desain *nonequivalent control group design* dengan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian berjumlah 13 orang, yakni 9 orang merupakan kelompok eksperimen dan 4 orang merupakan kelompok kontrol. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan membaca permulaan dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik nonparametrik *Mann Whitney Test*. Berdasarkan hasil analisis data pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh taraf signifikansi  $p=0,005$ . Hasil penghitungan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata skor yang signifikansi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang berarti bahwa subjek yang diberikan metode multisensori mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan dibandingkan dengan subjek yang tidak diberikan metode multisensori.

5. Skripsi oleh Fitria Fajar Setyawati (2017) Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Pendidikan, dengan judul Efektivitas Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan

---

<sup>14</sup> Vivik Shofiah, dan Yana Silvi, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Melalui Metode Multisensori", PERSONIFIKASI, 9 (Mei, 2018), 63

Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas II SLB Negeri Semarang.<sup>15</sup> Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen tunggal dengan desain A-B-A. dengan rancangan pretest-posttest design. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita ringan kelas II yang bersekolah di SLB Negeri Semarang dan subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yang ditetapkan secara *non random* menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perbedaan skor yang diperoleh pada saat *pretest* dan *posttest*. Hasil *pretest* yang diperoleh subjek 1 adalah 21 dan hasil *posttest* yang diperoleh 30, sedangkan skor *pretest* yang diperoleh subjek 2 adalah 16 dan skor *pretest* adalah 27. Perbedaan hasil menunjukkan terjadinya peningkatan skor, dan ini berarti bahwa kemampuan membaca permulaan pada kedua subjek meningkat. Hasil ini diperkuat dengan lembar observasi dan lembar *rating scale* yang menunjukkan peningkatan kemampuan membaca kedua subjek penelitian pada setiap perlakuan.

6. Skripsi oleh Zulus Tri Prasetya (2017) Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Psikologi dengan judul Metode Fernald untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca

---

<sup>15</sup> Fitria Fajar Setyawati, "Efektivitas Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas II SLB Negeri Semarang" (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017), 101-123.

pada Anak Disleksia.<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan desain *single-subject design*. Subjek dalam penelitian merupakan subjek tunggal (laki-laki berusia 7 tahun yang sedang duduk dikelas 1 SD). Alat ukur dalam penelitian ini adalah tes kemampuan membaca yang terdiri dari 10 kata. Pada baseline pertama subjek hanya dapat membaca dengan benar 4 dari 10. Setelah diberikan intervensi, kemudian dilakukan fase baseline kedua, subjek mampu membaca dengan benar 9 dari 10 kata. Kesimpulannya adalah dengan menggunakan metode Fernald, dapat meningkatkan kemampuan membaca subjek.

---

<sup>16</sup> Zulus Tri Prasetya, "Metode Fernald untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Disleksia"(Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 14-16.